



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta-online.com> e-mail : humas_mta@yahoo.com Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

Ahad, 20 Mei 2012/28 Jumadits tsaniyah 1433

Brosur No. : 1601/1641/IA

Rasulullah SAW suri teladan yang baik (ke-86)

Tentang Nikah (10)

21. Tentang susuan yang menjadikan mahram

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تُحْرِمُ الْمَصَّةَ وَلَا الْمَصَّتَانِ.

مسلم ١٠٧٣: ٢

Dari 'Aisyah, bahwasanya Nabi SAW bersabda, "Sekali hisapan dan dua kali hisapan itu tidak menjadikan mahram". [HR. Muslim juz 2, hal. 1073]

عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ حَدَّثَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تُحْرِمُ الرِّضْعَةَ

أَوْ الرِّضْعَتَانِ، أَوْ الْمَصَّةَ أَوْ الْمَصَّتَانِ. مسلم ١٠٧٤: ٢

Dari Ummu Fadhl, ia menceritakan bahwasanya Nabiyyullah SAW bersabda, "Tidak dapat menjadikan mahram sekali susuan atau dua kali susuan, sekali hisapan atau dua kali hisapan". [HR. Muslim juz 2, hal. 1074]

عَنْ أُمِّ الْفَضْلِ قَالَتْ: دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتِي، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنِّي كَانَتْ لِي امْرَأَةٌ فَتَزَوَّجْتُ عَلَيْهَا أُخْرَى، فَزَعَمَتْ امْرَأَتِي الْأُولَى أَنَّهَا أَرْضَعَتْ امْرَأَتِي

الْحَدَّثَتْنِي رَضْعَةً أَوْ رَضْعَتَيْنِ. فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُحْرِمُ
الْإِمْلَاجَةَ وَالْإِمْلَاجَتَانِ. مسلم ١٠٧٤: ٢

Dari Ummul Fadhl, ia berkata : Ada seorang 'Arab gunung masuk ke tempat Nabiyyullah SAW, sedang Nabi SAW pada waktu itu berada di rumahku. Lalu orang tersebut berkata, "Ya Nabiyyullah, sesungguhnya aku mempunyai seorang istri, kemudian aku menikah lagi dengan seorang perempuan lain, lalu istriku yang pertama itu merasa pernah menyusui istriku yang kedua ini sekali atau dua kali susuan, (yang demikian itu bagaimana) ?". Nabiyyullah SAW bersabda, "Tidak dapat menjadikan mahram, sekali hisapan dan dua kali hisapan". [HR. Muslim juz 2, hal. 1074].

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ امْرَأَةً أَبِي حُذَيْفَةَ فَأَرْضَعَتْ
سَالِمًا خَمْسَ رَضَعَاتٍ. فَكَانَ يَدْخُلُ عَلَيْهَا بِتِلْكَ الرِّضَاعَةِ.

أحمد ٢٥٥: ٦

Dari 'Aisyah, bahwasanya Rasulullah SAW pernah menyuruh istri Abu Hudzaifah (supaya menyusui Saalim), lalu ia menyusui Saalim sebanyak lima kali susuan. Maka Saalim keluar-masuk rumahnya dengan sebab penyusuan tersebut. [HR. Ahmad juz 6, hal. 255].

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ رَضَاعَةِ الْكَبِيرِ، فَقَالَ أَخْبَرَنِي
عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ أَبَا حُذَيْفَةَ بْنَ عُثْبَةَ بْنَ رِبْعَةَ وَكَانَ مِنْ
أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَكَانَ تَبْنَى
سَالِمًا الَّذِي يُقَالُ لَهُ سَالِمٌ مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ كَمَا تَبْنَى

الرَّجَالِ فَكَانَتْ تَأْمُرُ أَخْتَهَا أُمَّ كُلْثُومٍ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ
وَبَنَاتِ أَخِيهَا أَنْ يُرْضِعْنَ مَنْ أَحَبَّتْ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْهَا مِنَ
الرَّجَالِ، وَابْنُ سَائِرٍ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الرَّضَاعَةَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ، وَقُلْنَا: لَا وَاللَّهِ، مَا نَرَى الَّذِي
أَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَهْلَةَ بِنْتُ سُهَيْلٍ إِلَّا رُخْصَةً مِنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَضَاعَةِ سَالِمٍ وَحَدُّهُ، لَا وَاللَّهِ، لَا يَدْخُلُ
عَلَيْنَا بِهِذِهِ الرِّضَاعَةَ أَحَدٌ. فَعَلَى هَذَا كَانَ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى
فِي رَضَاعَةِ الْكَبِيرِ. مالك في الموطأ ٢: ٧٠٥، رقم: ١٢

Dari Ibnu Syihab bahwasanya dia pernah ditanya tentang hukum menyusui orang yang sudah dewasa. Maka ia berkata, "Urwah bin Zubair mengkhabarkan kepadaku bahwa Abu Hudzaifah bin 'Utba bin Rabi'ah (dia seorang shahabat Rasulullah SAW yang ikut perang Badar), dia telah mengangkat Saalim sebagai anak angkatnya yang biasa dipanggil "Saalim maula Abu Hudzaifah", yaitu sebagaimana Rasulullah SAW mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai anak angkat beliau. Abu Hudzaifah menganggap Saalim sudah seperti anaknya sendiri, oleh karena itu dia menikahkan Saalim dengan anak saudaranya, yaitu Fathimah binti Al-Walid bin 'Utba bin Rabi'ah, yang pada waktu itu Fathimah termasuk golongan wanita yang pertama-tama ikut berhijrah, dia juga termasuk janda dari kalangan Quraisy yang utama. Tat kala Allah Ta'aalaa menurunkan ayat dalam kitab-Nya berkenaan dengan peristiwa Zaid bin Haritsah, yang artinya **(Panggillah (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah Ta'aalaa, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan**

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، وَأَنْكَحَ أَبُو حُذَيْفَةَ سَالِمًا وَ
هُوَ يَرَى أَنَّهُ ابْنُهُ أَنْكَحَهُ بِنْتُ أَخِيهِ فَاطِمَةُ بِنْتُ الْوَلِيدِ بْنِ
عُتْبَةَ بْنِ رَبِيعَةَ وَ هِيَ يَوْمَئِذٍ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُولِ وَ هِيَ مِنْ
أَفْضَلِ أَيَّامِي قُرَيْشٍ. فَلَمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ فِي زَيْدِ
بْنِ حَارِثَةَ مَا أَنْزَلَ فَقَالَ: أَدْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ
اللَّهِ، فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَ
مَوَالِيكُمْ. رَدَّ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْ أَوْلِيَّكَ إِلَى أَبِيهِ فَإِنْ لَمْ يُعْلَمْ
أَبُوهُ رَدَّ إِلَى مَوْلَاهُ، فَجَاءَتْ سَهْلَةُ بِنْتُ سُهَيْلٍ وَ هِيَ امْرَأَةٌ
أَبِي حُذَيْفَةَ وَ هِيَ مِنْ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كُنَّا نَرَى سَالِمًا وَلَدًا وَ كَانَ يَدْخُلُ
عَلَيَّ وَ أَنَا فَضْلٌ وَ لَيْسَ لَنَا إِلَّا بَيْتٌ وَاحِدٌ، فَمَاذَا تَرَى فِي
شَأْنِهِ؟. فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْضِعِيهِ خَمْسَ رَضَعَاتٍ.
فَيَحْرُمُ بَلْبِنَهَا وَ كَانَتْ تَرَاهُ ابْنًا مِنَ الرِّضَاعَةِ. فَاخْذَتْ بِذَلِكَ
عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ فِيمَنْ كَانَتْ تُحِبُّ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيْهَا مِنْ

maula-maulamu) [QS. Al-Ahzaab : 5], maka setiap anak angkat dikembalikan nasabnya kepada bapaknya masing-masing. Jika tidak diketahui siapa bapaknya, maka dikembalikan kepada para walinya. Kemudian Sahlah binti Suhail, isteri Abu Hudzaifah wanita dari Bani 'Amir bin Lu'aiy menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Ya Rasulullah, dahulu kami melihat Saalim sebagai anak yang masih kecil, dia biasa masuk ke tempatku, sedang aku memakai pakaian sehari-hari dan kami tidak mempunyai rumah kecuali hanya satu, lalu bagaimana pendapat engkau tentang hal itu ?". Maka Rasulullah SAW bersabda, "Susuilah dia lima kali susuan". Maka dengan susuan itu ia menjadi mahram, dan Sahlah memandangnya sebagai anak susu. 'Aisyah Ummul Mukminin lalu melakukannya terhadap orang laki-laki yang ia ingin bertemu dengannya. Maka ia menyuruh saudara wanitanya, yaitu Ummu Kultsum binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dan anak-anak perempuan dari saudaranya untuk menyusui orang laki-laki yang dia inginkan untuk bertemu dengannya. Namun seluruh isteri Nabi SAW menolak menjadikan penyusuan sebagai sarana agar seseorang bisa bertemu dengan mereka, dan mereka berkata, "Tidak, demi Allah, menurut pendapat kami perintah Rasulullah SAW kepada Sahlah binti Suhail itu tidak diberikan kepadanya kecuali sebagai keringanan dari Rasulullah SAW, khusus untuk Saalim saja. Tidak, demi Allah, seseorang tidak boleh bertemu dengan kami hanya lantaran penyusuan semacam ini". Begitulah pandangan isteri-isteri Nabi SAW mengenai penyusuan orang dewasa". [HR. Maalik dalam Al-Muwaththa' juz 2, hal. 705, no. 12]

Keterangan :

Dari hadits-hadits diatas bisa diambil kesimpulan bahwa menyusui yang bisa menjadikan sebagai anak susu itu paling sedikit adalah lima kali susuan.

22. Tentang menyusui orang dewasa

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: جَاءَتْ سَهْلَةَ بِنْتُ سُهَيْلٍ إِلَى النَّبِيِّ ص فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَرَى فِي وَجْهِ أَبِي حُذَيْفَةَ مِنْ دُخُولِ سَالِمٍ (وَ هُوَ حَلِيفُهُ). فَقَالَ النَّبِيُّ ص: أَرْضِعِيهِ.

قَالَتْ: وَ كَيْفَ أَرْضِعُهُ وَ هُوَ رَجُلٌ كَبِيرٌ؟ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ ص وَ قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّهُ رَجُلٌ كَبِيرٌ. مسلم ١٠٧٦: ٢

Dari 'Aisyah, ia berkata : Sahlah binti Suhail (istri Abu Hudzaifah) datang kepada Nabi SAW lalu bertanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku melihat perubahan wajah Abu Hudzaifah berkenaan dengan keberadaan Saalim di rumah kami, bagaimanakah yang demikian itu ?". (Saalim adalah anak angkatnya). Nabi SAW bersabda, "Susuilah dia !". Sahlah berkata, "Bagaimana aku menyusunya sedangkan dia sudah dewasa ?". Maka Rasulullah SAW tersenyum lalu bersabda, "Aku tahu bahwasanya dia itu laki-laki yang sudah dewasa". [HR. Muslim juz 2, hal 1076]

عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ لِعَائِشَةَ: إِنَّهُ يَدْخُلُ عَلَيْكَ الْغُلَامُ الْإِنْفَعُ الَّذِي مَا أَحَبُّ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيَّ؟ قَالَتْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ: أَمَا لَكَ فِي رَسُولِ اللَّهِ ص أُسْوَةٌ؟ قَالَتْ: إِنَّ امْرَأَةَ أَبِي حُذَيْفَةَ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ سَالِمًا يَدْخُلُ عَلَيَّ وَ هُوَ رَجُلٌ وَ فِي نَفْسِ أَبِي حُذَيْفَةَ مِنْهُ شَيْءٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: أَرْضِعِيهِ حَتَّى يَدْخُلَ عَلَيْكَ. مسلم ١٠٧٧: ٢

Dari Zainab binti Ummu Salamah, ia berkata : Ummu Salamah berkata kepada 'Aisyah, "Sesungguhnya ada seorang yang sudah baligh keluar-masuk ke (rumah)mu yang aku tidak suka ia masuk ke (rumah)ku". (Prawi) berkata : Maka 'Aisyah menjawab, "Bukankah pada diri Rasulullah SAW ada suri teladan yang baik bagimu ?". 'Aisyah berkata : Sesungguhnya istri Abu Hudzaifah pernah berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Saalim keluar masuk (rumah)-ku, padahal ia kini telah dewasa sedangkan pada diri Abu Hudzaifah ada sesuatu terhadapnya,

yang demikian itu bagaimana?”. Maka Rasulullah SAW bersabda, “Susuilah ia, sehingga ia boleh keluar masuk rumahmu”. [HR. Muslim juz 2, hal. 1077].

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ سَالِمًا مَوْلَى أَبِي حُذَيْفَةَ كَانَ مَعَ أَبِي حُذَيْفَةَ وَ أَهْلِهِ فِي بَيْتِهِمْ. فَاتَتْ (تَعْنِي ابْنَةَ سُهَيْلٍ) النَّبِيَّ ص، فَقَالَتْ: إِنَّ سَالِمًا قَدْ بَلَغَ مَا يَبْلُغُ الرِّجَالُ، وَ عَقَلَ مَا عَقَلُوا، وَ أَنَّهُ يَدْخُلُ عَلَيْنَا وَ إِنِّي أَظُنُّ أَنَّ فِي نَفْسِ أَبِي حُذَيْفَةَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا. فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ ص: أَرْضِعِيهِ تَحْرُمِي عَلَيْهِ وَ يَذْهَبَ الَّذِي فِي نَفْسِ أَبِي حُذَيْفَةَ. فَارْجَعْتُ، فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ أَرْضَعْتُهُ، فَذَهَبَ الَّذِي فِي نَفْسِ أَبِي حُذَيْفَةَ. مسلم ٢:

١٠٧٦

Dari 'Aisyah, bahwasanya Saalim anak angkatnya Abu Hudzaifah ikut bersama Abu Hudzaifah dan keluarganya di rumah mereka. Lalu istri Abu Hudzaifah (anak perempuan Suhail) datang kepada Nabi SAW, dan berkata, “Sesungguhnya Saalim telah baligh, dan akalnya pun sebagaimana pada umumnya orang dewasa dan dia berada di rumah kami. Sedangkan aku menyangka bahwa pada diri Abu Hudzaifah ada sesuatu (kecemburuan) berkenaan dengan hal itu, bagaimanakah yang demikian itu?”. Nabi SAW bersabda kepadanya, “Susuilah dia, maka kamu menjadi mahram kepadanya dan akan hilanglah sesuatu yang ada pada diri Abu Hudzaifah”. Lalu Sahlah pulang. Kemudian ia berkata, “Sungguh aku telah menyusuinya, maka hilanglah sesuatu yang ada pada diri Abu Hudzaifah”. [HR. Muslim juz 2, hal 1076]

عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَمْعَةَ أَنَّ أُمَّهُ زَيْنَبَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ أُمَّهَا أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ص كَانَتْ تَقُولُ: أَبِي سَائِرُ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ ص أَنَّ يُدْخِلُنَّ عَلَيْهِنَّ أَحَدًا بِتِلْكَ الرِّضَاعَةِ، وَ قُلْنَ لِعَائِشَةَ: وَ اللَّهُ مَا نَرَى هَذَا إِلَّا رُخْصَةً أَرْخَصَهَا رَسُولُ اللَّهِ ص لِسَالِمٍ خَاصَّةً، فَمَا هُوَ بِدَاخِلٍ عَلَيْنَا أَحَدٌ بِهَذِهِ الرِّضَاعَةِ وَ لَا رَأَيْنَا. مسلم ٢: ١٠٧٨

Dari Abu 'Ubaidah bin 'Abdillah bin Zam'ah, bahwasanya ibunya, yaitu Zainab binti Abu Salamah memberitahukan kepadanya, bahwa ibunya (yaitu) Ummu Salamah istri Nabi SAW berkata : Seluruh istri-istri Nabi SAW menolak memasukkan seorang laki-laki ke (rumah) mereka dengan (cara) susuan seperti itu, dan mereka berkata kepada 'Aisyah, “Demi Allah, kami tidaklah memandang (penyusuan Saalim) ini melainkan suatu keringanan yang dikhususkan oleh Rasulullah SAW untuk Saalim saja. Maka tidak boleh seorang laki-laki masuk (rumah) kami dengan cara susuan seperti itu dan juga tidak boleh melihat kami”. [HR. Muslim juz 2, hal. 1078].

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: لَا يُحَرِّمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأَمْعَاءُ فِي الثَّذْيِ، وَ كَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ.

الترمذی ٢: ٣١١، رقم: ١١٦٢، و قال هذا حديث حسن صحيح

Dari Ummu Salamah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Tidak dapat menjadikan mahram melainkan susuan yang memberi bekas pada perut dengan susuan itu, dan hal itu terjadi pada waktu anak tersebut belum

disapah". [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 311, no. 1162, dan ia berkata : Ini hadits hasan shahih].

عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص:
لَا رَضَاعَ إِلَّا مَا كَانَ فِي الْحَوْلَيْنِ. الدارقطني ٤: ١٧٤، رقم:
١٠

Dari 'Amr bin Dinar dari Ibnu Abbas, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada susuan melainkan yang berlangsung dalam (usia) dua tahun". [HR. Daruquthni juz 4, hal. 174, no. 10].

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: لَا رَضَاعَ إِلَّا مَا شَدَّ الْعَظْمَ وَ انْبَتَ
اللَّحْمَ. ابو داود ٢: ٢٢٢، رقم: ٢٠٥٩

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Tidak ada penyusuan melainkan apa yang menguatkan tulang dan menumbuhkan daging". [HR. Abu Dawud juz 2, hal 222, no. 2059]

عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ص قَالَ: لَا رَضَاعَ بَعْدَ فَصَالٍ وَلَا يُتَمَّ
بَعْدَ احْتِلَامٍ. ابو داود الطياليسي في مسنده ١: ٢٤٣، رقم: ١٧٦٧

Dari Jabir dari Nabi SAW, ia berkata, "Tidak ada susuan sesudah disapih dan tidak ada yatim sesudah baligh". [HR. Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam musnadnya juz 1, hal. 243, no. 1767].

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ يَقُولُ: لَا رَضَاعَ إِلَّا فِي
الْحَوْلَيْنِ فِي الصَّغَرِ. الدارقطني ٤: ١٧٤، رقم: ١١

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata : Saya mendengar 'Umar berkata, "Tidak

termasuk susuan melainkan dalam usia dua tahun ketika anak masih kecil". [HR. Daruquthni juz 4, hal. 174, no. 11]

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ ص
وَ عِنْدِي رَجُلٌ قَاعِدٌ، فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَيْهِ، وَ رَأَيْتُ الْغَضَبَ
فِي وَجْهِهِ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ أَخِي مِنَ
الرَّضَاعَةِ. قَالَتْ: فَقَالَ: أَنْظِرْنَ إِخْوَتَكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ، فَإِنَّمَا
الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ. مسلم ٢: ١٠٧٨

Dari Masruq, ia berkata : 'Aisyah berkata : Rasulullah SAW pernah masuk ke rumahku, sedang di sisiku ada seorang laki-laki yang sedang duduk. Maka Rasulullah SAW tidak suka yang demikian itu dan aku melihat kemarahan di wajah beliau". 'Aisyah berkata : Lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya dia adalah saudaraku sepesusuan". 'Aisyah berkata : Beliau lalu bersabda, "Perhatikanlah saudara-saudara kalian sepesusuan, karena sesungguhnya radla'ah (susuan) itu hanyalah yang dapat menghilangkan rasa lapar". [HR. Muslim juz 2, hal. 1078]

Keterangan :

Tentang menyusui orang dewasa ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama:

Pendapat pertama, bahwa menyusui orang dewasa itu boleh dan sah berdasarkan hadits riwayat 'Aisyah tentang penyusuan Saalim tersebut.

Pendapat kedua, bahwa menyusui orang dewasa itu tidak boleh dan tidak sah, berdasarkan :

- Sabda Rasulullah SAW, "Tidak menjadikan mahram suatu penyusuan, kecuali yang memberi bekas pada perut dan (adanya) pada waktu kecil dan sebelum disapih". [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 311, no. 1162]
- Sabda Rasulullah SAW, "Tidak ada penyusuan, kecuali yang terjadi dalam dua tahun". [HR. Daruquthni juz 4, hal. 174, no. 10]

- c. Sabda Rasulullah SAW, “Tidak ada penyusuan sesudah diputuskan (disapih)”. [HR. Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam musnadnya juz 1, hal. 243, no. 1767]
- d. Sabda Rasulullah SAW, “Sesungguhnya penyusuan itu hanyalah yang dapat menghilangkan rasa lapar”. [HR. Muslim juz 2, hal. 1078). Maksudnya, tidak dinamakan penyusuan melainkan apabila si anak itu lapar, maka susu ibu itu bisa mengenyangkannya.
- e. Firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 233 yang artinya "*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*".

Dengan alasan-alasan tersebut, maka ulama golongan ini berpendapat bahwa penyusuan yang bisa menjadikan sebagai anak susu tersebut hanyalah penyusuan yang terjadi pada waktu anak itu masih kecil yaitu masih dalam masa penyusuan. Maka penyusuan yang telah lewat dari masa penyusuan itu tidak sah. Apalagi penyusuan terhadap orang dewasa, karena untuk menyusuinya itu sendiri perlu dilanggar satu larangan, yaitu membuka aurat perempuan kepada orang yang tidak halal dibukakan aurat kepadanya.

Adapun penyusuan kepada Saalim tersebut adalah khususiyah untuk Saalim saja tidak untuk yang lain.

Pendapat ketiga, bahwa menyusui orang dewasa itu pada dasarnya adalah tidak boleh dan tidak sah. Dalilnya sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat kedua. Namun apabila memang keadaannya seperti kasusnya Saalim tersebut, yaitu anak yang telah dipeliharanya sejak kecil dan berat untuk menyingkirkannya dari rumah itu, maka berdasarkan hadits tentang penyusuan Saalim tersebut, hal ini dibolehkan dan sah menjadi anak susu.

Demikianlah pendapat para ulama tentang menyusui orang dewasa, **walloohu a'lam**.

Bersambung.....